

## **BAB II**

### **TINJAUAN PUSTAKA**

#### **A. Landasan Teori**

##### 1. Definisi dan Fungsi

Menurut Booklet Perbankan Indonesia (2017) “bank merupakan badan usaha yang menghimpun dana dari masyarakat dalam bentuk simpanan dan menyalurkannya kepada masyarakat dalam bentuk kredit dan/atau bentuk-bentuk lainnya dalam rangka meningkatkan taraf hidup masyarakat.” Menurut Latumaerissa (2014) fungsi bank adalah sebagai berikut :

- a. *Agent of trust* yaitu intermediasi yang dilakukan oleh bank berdasarkan dengan asas kepercayaan.
- b. *Agent of Development* yaitu berkaitan dengan tanggung jawab bank dalam menunjang kelancaran transaksi ekonomi yang dilakukan oleh setiap pelaku
- c. *Agent of service* yaitu bank melakukan jasa pelayanan seperti jasa transfer, jasa kota pengaman, jasa penagihan atau inkaso yang saat ini telah mengalami perubahan dengan nama *city clearing*.

##### 2. Pertumbuhan laba

Menurut Kasmir (2010) rasio pertumbuhan laba adalah “ pengukuran seberapa jauh perusahaan menempatkan diri dalam sistem ekonomi secara keseluruhan atau sistem ekonomi untuk industri yang sama, rasio pertumbuhan ini ditentukan dengan membagi jumlah tahun bersangkutan dengan jumlah pada

tahun dasar, dimana tahun-tahun dasar dianggap sebagai 100%.” Menurut Kasmir (2010) pada rasio pertumbuhan, indikator pertumbuhan dilihat dari :

- a. Penjualan.
- b. Laba bersih.
- c. Laba per lembar saham.
- d. Harga pasar saham perlembar.
- e. Dividen.

Indikator diatas perlu diketahui pertumbuhannya karena dengan mengetahui pertumbuhan dari setiap indikator tersebut, maka perusahaan diberikan informasi bahwa dalam jangka waktu tertentu perusahaan memperoleh penambahan nilai tertentu. Pertumbuhan laba yang baik menggambarkan bahwa kinerja perusahaan juga baik.

Menurut Hanafi dan Halim (2000) pertumbuhan laba dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu :

- a. Besarnya perusahaan  
Semakin besar suatu perusahaan, maka ketepatan pertumbuhan laba yang diharapkan semakin tinggi.
- b. Umur perusahaan  
Perusahaan yang baru berdiri kurang memiliki pengalaman dalam meningkatkan laba, sehingga ketepatannya masih rendah.
- c. Tingkat *leverage*

Bila perusahaan memiliki tingkat utang yang tinggi, maka manajer cenderung memanipulasi laba sehingga dapat mengurangi ketepatan pertumbuhan laba.

d. Tingkat penjualan

Tingkat penjualan di masa lalu yang tinggi, semakin tinggi tingkat penjualan di masa yang akan datang sehingga pertumbuhan laba semakin tinggi.

e. Perubahan laba masa lalu

Semakin besar perubahan laba masa lalu, semakin tidak pasti laba yang diperoleh di masa mendatang.

Menurut Kasmir (2011) jenis laba dibagi menjadi :

a. Laba kotor (*gross profit*)

Laba kotor merupakan laba yang didapatkan sebelum dikurangi biaya yang menjadi beban perusahaan. Laba kotor adalah laba keseluruhan yang perusahaan peroleh.

b. Laba bersih (*net profit*)

Laba bersih merupakan laba setelah dikurangi dengan pajak. Laba bersih dipindahkan ke dalam perkiraan laba dtahan/*retainer earning*. Dalam perkiraan ini akan diambil suatu jumlah tertentu untuk dibagikan sebagai dividen kepada para pemegang saham.

3. Kesehatan bank

Tingkat kesehatan bank adalah hasil penilaian kondisi bank yang dilakukan terhadap risiko dan kinerja bank. Menurut surat edaran BI No. 23/21/BPPP tanggal 28 Februari 1991 penilaian tingkat kesehatan bank dilakukan dengan analisis CAMEL, kemudian pada tahun 2004 muncul PBI Nomor No.

6/10/PBI/2004 tentang penilaian kesehatan bank yang dianalisis dengan CAMELS yang menggantikan PBI tahun 1991. Pada tahun 2011 peraturan Bank Indonesia Nomor 13/1/PBI/2011, bank diwajibkan melakukan penilaian tingkat kesehatan menggunakan pendekatan risiko (*Risk-based Bank Rating*) yang meliputi penilaian terhadap *Risk, Good Corporate Governance, Earnings/rentabilitas* dan *Capital* (RGEC). Menurut PBI nomor 13/1/PBI/2011 untuk menilai tingkat kesehatan bank melalui analisis RGEC meliputi :

a. profil risiko (*risk profile*)

Menurut SE BI no 13/24/DPNP tahun 2011 penilaian profil risiko adalah penilaian terhadap risiko dalam kegiatan operasional bank terhadap 8 risiko yaitu risiko kredit, risiko pasar, risiko likuiditas, risiko operasional, risiko hukum, risiko strategik, risiko kepatuhan, dan risiko reputasi.

Rasio profil risiko pada penelitian ini adalah risiko kredit yang di proksikan dengan *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Ali (2006) risiko kredit merupakan risiko dari kemungkinan terjadinya kerugian bank sebagai akibat dari tidak dilunasinya kembali kredit yang diberikan bank kepada debitur maupun *counterparty* lainnya. Menurut Greuning dan Sonja (2009) risiko kredit juga merupakan risiko terbesar yang ada pada bank karena biasanya margin yang dikenakan untuk menutup risiko kredit relatif kecil dibandingkan dengan jumlah yang dipinjamkan sehingga kerugian kredit bisa secara cepat menghabiskan modal bank. Risiko kredit dapat terjadi pada berbagai segmen usaha bank, seperti kredit (penyediaan dana), *treasury* dan

investasi serta pembiayaan perdagangan. Tujuan dari manajemen risiko kredit adalah untuk memaksimalkan tingkat pengembalian kepada bank dengan menjaga risiko pemberian kredit supaya berada di parameter yang dapat diterima.

b. *Good Corporate Governance (GCG)*.

Menurut Effendi (2009) bank dunia mendefinisikan *Good Corporate Governance (GCG)* sebagai kumpulan hukum, peraturan, dan kaidah-kaidah yang wajib dipenuhi, yang dapat mendorong kinerja sumber-sumber perusahaan untuk berfungsi secara efisien guna menghasilkan nilai ekonomi jangka panjang yang berkesinambungan bagi para pemegang saham maupun masyarakat sekitar secara keseluruhan. Implementasi prinsip-prinsip GCG dalam penegelolaan perusahaan menggambarkan bahwa perusahaan telah dikelola dengan baik dan transparan.

GCG merupakan langkah yang penting dalam membangun kepercayaan pasar dan mendorong arus investasi internasional yang bersifat jangka panjang dan lebih stabil. Menurut Sutojo dan Aldridge (2005) tujuan penerapan GCG adalah :

1) Melindungi hak dan kepentingan pemegang saham.

Harapan pemegang saham adalah mendapatkan keuntungan tinggi selain itu mendapat perlakuan dan perlindungan yang adil dari perusahaan, baik para pemegang saham mayoritas ataupun minoritas, asing atau domestik. Pada prinsip GCG yaitu *fairness* menyebutkan bahwa kewajiban

bagi perusahaan untuk memberikan kedudukan yang sama terhadap para pemegang saham agar kerugian akibat perlakuan diskriminatif dapat dicegah sedini mungkin.

- 2) Melindungi hak dan kepentingan para anggota *the stakeholders* non-pemegang saham.

Perusahaan harus menerapkan prinsip-prinsip GCG pada dirinya sendiri terlebih dahulu, agar tercipta keseimbangan dan tentunya keadilan diantara pihak.

- 3) Meningkatkan nilai perusahaan dan para pemegang saham.

Terdapat dua hal yang ditekankan pada konsep ini, yaitu pentingnya hak para pemegang saham untuk memperoleh informasi dengan benar dan tepat pada waktunya dan kewajiban perusahaan untuk melakukan pengungkapan secara akurat, tepat waktu, transparan terhadap semua informasi kinerja perusahaan, kepemilikan dan *stakeholder*.

- 4) Meningkatkan efisiensi dan efektifitas kerja dewan pengurus dan manajemen perusahaan.

Sesuai dengan prinsip pertanggungjawaban, manajer perusahaan harus bekerja sesuai dengan standar operasional, prosedur maupun ketentuan yang berlaku di perusahaan. Sedangkan dewan pengurus dapat melakukan tugasnya dalam mengawasi kerja manajemen dengan baik sehingga terjadi *check and balance* yang dapat meningkatkan kinerja perusahaan.

- 5) Meningkatkan mutu hubungan *Board of Directors* dengan manajemen senior perusahaan.

Dengan hubungan yang baik antara dewan pengurus dengan manajemen akan menghindarkan adanya benturan kepentingan dalam perusahaan sehingga operasi perusahaan tidak akan terganggu oleh masalah tersebut yang akan mempengaruhi tujuan perusahaan untuk mendapatkan manfaat dari penerapan GCG dalam perusahaannya.

Menurut SE BI no. 13/24/DPNP tahun 2011 kewajiban penilaian terhadap faktor GCG adalah penilaian terhadap manajemen bank atas pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Penetapan peringkat faktor GCG dilakukan berdasarkan analisis yang komprehensif dan terstruktur terhadap hasil penilaian pelaksanaan prinsip-prinsip GCG bank dan informasi lain yang terkait dengan GCG Bank. Komite Nasional Kebijakan Governance (KNKG) (2006) menyebutkan bahwa prinsip-prinsip GCG adalah sebagai berikut:

- 1) Keterbukaan adalah bank harus terbuka dalam mengemukakan informasi yang material dan relevan serta terbuka dalam melaksanakan proses pengambilan keputusan.
- 2) Akuntabilitas (*Accountability*) adalah kejelasan fungsi dan pelaksanaan pertanggungjawaban dari masing-masing organisasi sehingga pengelolaannya berjalan secara efektif.
- 3) Tanggung Jawab (*Responsibility*) adalah bank harus berpegang pada prinsip kehati-hatian dan menjamin dilaksanakannya ketentuan yang berlaku untuk menjaga kelangsungan usaha bank serta bank harus peduli terhadap lingkungan dan melaksanakan tanggung jawab sosial.

- 4) Independensi (*Independency*) adalah pengelolaan bank secara profesional tanpa pengaruh dari segala tekanan dari pihak manapun.
- 5) Kewajaran (*Fairness*) adalah keadilan dan kesetaraan dalam memenuhi hak-hak *stakeholders* yang timbul berdasarkan perjanjian dan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

c. *Earning*

Menurut SE BI no. 13/24/DPNP tahun 2011 penetapan peringkat faktor *earning* dilakukan berdasarkan analisis secara komprehensif terhadap parameter atau indikator *earning* dengan memperhatikan signifikansi masing-masing parameter atau indikator serta mempertimbangkan permasalahan lain yang mempengaruhi *earning* bank. Menurut SE BI nomor 13/24/DPNP tahun 2011 indikator-indikator penilaian *earning* adalah sebagai berikut :

- 1) *Return On Assets* (ROA)
- 2) *Net Interest Margin* (NIM)
- 3) Pendapatan bunga bersih
- 4) Pendapatan operasional selain pendapatan bunga (net)
- 5) Beban *overhead*
- 6) Beban pencadangan
- 7) Komponen *non-core earnings* bersih
- 8) *Core* ROA

Komponen faktor *earning* yang digunakan dalam penelitian ini adalah beban *overhead*. Pada SE BI no. 13/24/DPNP tahun 2011 beban *overhead* merupakan seluruh biaya operasional yang bukan merupakan beban bunga



(disetahunkan). Biaya operasional merupakan biaya yang dikeluarkan oleh pihak bank dalam menjalankan aktivitasnya sehari-harinya. Biaya operasional terdapat pada laporan laba rugi yang diperoleh dengan menjumlahkan biaya bagi hasil, biaya tenaga kerja, biaya umum administrasi, biaya penyusutan dan penyisihan aktiva produktif, biaya sewa gedung dan inventaris, dan sebagainya.

Menurut Assauri (1999), menyebutkan bahwa tujuan dari biaya operasi yaitu sebagai berikut :

- 1) Mengkoordinasikan dan mengendalikan arus masukan dan keluaran, dan mengelola penggunaan sumber – sumber daya yang dimiliki agar kegiatan dan fungsi operasional dapat lebih efektif.
- 2) Untuk mengambil keputusan, akuntansi biaya menyediakan informasi biaya masa yang akan datang (*future cost*) karena pengambilan keputusan berhubungan dengan masa depan. Informasi biaya masa yang akan datang tersebut jelas tidak diperoleh dari catatan karena memang tidak dicatat, melainkan diperoleh dari hasil peramalan. Proses pengambilan keputusan khusus ini sebagian besar merupakan tugas manajemen perusahaan dengan memanfaatkan informasi biaya tersebut.
- 3) Digunakan sebagai pegangan atau pedoman bagi seorang manajer di dalam melakukan kegiatan – kegiatan perusahaan yang telah direncanakan perusahaan.

Menurut Muljono (1996) pada biaya operasional terdapat biaya pemasaran dan biaya promosi yang mahal, untuk menekan biaya tersebut dapat

menggunakan media promosi terarah yang merupakan penentuan standar prosedur kerja dan mempekerjakan karyawan pada tugas-tugas yang sangat jelas dan spesifik serta berusaha mencari dana yang sebesar-besarnya agar biaya *overhead* per rupiahnya dapat ditekan seminimum mungkin. Semakin rendah biaya yang dikeluarkan oleh bank dalam kegiatan operasionalnya menunjukkan bahwa kinerja pihak manajemen bank telah baik dalam menggunakan biaya secara efisien. Semakin efisien bank maka pendapatan bank akan dapat diperoleh secara maksimal.

d. Permodalan (*capital*)

Modal bank adalah sejumlah dana yang dimiliki bank untuk melaksanakan kegiatan operasi dan menghasilkan keuntungan. Menurut Bank Indonesia, penilaian permodalan dimaksudkan untuk mengevaluasi kecukupan modal Bank dalam mengcover risiko saat ini dan mengantisipasi eksposur risiko di masa datang. Penilaian terhadap faktor permodalan meliputi penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Menurut SE BI no. 6/23/DPNP tahun 2004 modal minimum suatu bank yaitu 8% dapat dikatakan bank yang sehat.

Pada penelitian ini rasio yang digunakan untuk aspek permodalan (*capital*) adalah *Capital Adequacy Ratio* (CAR). CAR digunakan untuk mengetahui kemampuan modal yang dimiliki suatu bank untuk menutup kemungkinan kerugian dalam kegiatan perkreditan dan perdagangan surat-surat berharga. Pengukuran CAR dari prosentase tertentu terhadap Aktiva Tertimbang Menurut Risiko (ATMR). ATMR adalah jumlah timbangan risiko aktiva

neraca dan rekening administratif. Menurut Herman (2012) perhitungan ATMR untuk mengubah perbandingan aset sesuai dengan risikonya agar tercipta bank yang lebih aman.

## **B. Hipotesa**

### **1. Profil Risiko terhadap Pertumbuhan Laba**

Indikator yang digunakan pada profil risiko penelitian ini adalah risiko kredit. Menurut Firdaus dan Aryanti (2009), risiko kredit merupakan risiko yang kemungkinan timbul karena gagalnya pengembalian sebagai kredit yang diberikan dan menjadi kredit bermasalah sehingga mempengaruhi laba suatu bank. Menurut Dewi *et al* (2016) semakin tinggi risiko kredit suatu bank mencerminkan bahwa lebih besarnya risiko yang dihadapi bank dalam kegiatan operasional dan investasi bank. Selain itu menggambarkan bahwa adanya kredit macet. Dengan adanya kredit macet tentunya akan menghambat keuntungan yang seharusnya diterima oleh bank, sehingga laba akan menurun.

Risiko kredit pada penelitian ini diukur dengan *Non Performing Loan* (NPL). Menurut Pasaribu *et al* (2015) dengan standar yang ditetapkan oleh Bank Indonesia yaitu 5%, apabila jumlah NPL melebihi 5% maka kemungkinan laba yang akan diterima akan kecil karena tidak terbayarnya kredit berdampak pada menurunnya pendapatan bunga yang merupakan pendapatan utama bank. Dengan semakin tingginya nilai NPL dari tahun ke tahun tentunya akan menurunkan laba bank karena investor tidak berminat untuk berinvestasi pada bank yang memiliki

NPL yang tinggi karena tingkat risiko yang nantinya akan dihadapi juga akan tinggi, sehingga pertumbuhan laba secara otomatis mengalami penurunan.

Hasil penelitian Fathoni *et al* (2012) , Marselina (2017), dan Wirawan (2013) menunjukkan bahwa NPL berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian Lubis (2013) menunjukkan hasil bahwa NPL berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh profil risiko terhadap pertumbuhan laba adalah :

H<sub>1</sub>: Profil risiko berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

## 2. *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap Pertumbuhan Laba

Menurut Effendi (2009) *Good Corporate Governance* (GCG) merupakan sistem yang mengatur dan mengendalikan perusahaan untuk menciptakan nilai tambah (*value added*) bagi para pemangku kepentingan. Pada GCG bank penilaiannya dilakukan dengan penilaian sendiri (*self assessment*) yang dilakukan terhadap pelaksanaan prinsip-prinsip GCG. Pada prinsip-prinsip GCG mempunyai tujuan untuk memberikan kemajuan kepada kinerja keuangan pada perusahaan serta untuk menilai kecukupan struktur dan infrastruktur tata kelola bank agar proses pelaksanaan GCG dapat menghasilkan hasil yang sesuai dengan harapan *stakeholders* bank. Jadi apabila perusahaan telah melaksanakan prinsip-prinsip GCG tersebut maka perusahaan dapat melakukan kegiatan bisnisnya dengan efisien sehingga laba yang akan didapatkan akan tinggi dan secara otomatis pertumbuhan labanya juga akan mengalami peningkatan. Investor tertarik untuk berinvestasi pada perusahaan yang pelaksanaan GCG nya baik. Semakin baik

*corporate governance* yang dimiliki suatu perusahaan maka diharapkan semakin baik pula kinerja keuangan dari perusahaan tersebut.

Hasil penelitian Irma *et al* (2016), Tjondro dan Wilopo (2011) menunjukkan bahwa GCG berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian Yuliatiningrum (2016) menunjukkan hasil bahwa GCG berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh *Good Corporate Governance* (GCG) terhadap pertumbuhan laba adalah :

H<sub>2</sub> : *Good Corporate Governance* (GCG) berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

### 3. *Earning* terhadap Pertumbuhan Laba

Indikator yang digunakan pada *earning* adalah beban *overhead* yang merupakan biaya operasional selain beban bunga. Biaya operasional meliputi penyusutan/amortisasi aset, biaya tenaga kerja, pendidikan dan pelatihan, premi asuransi, kerugian karena risiko operasional, penelitian dan pengembangan, sewa, promosi, pajak-pajak (tidak termasuk pajak penghasilan), pemeliharaan dan perbaikan, barang dan jasa, dan lainnya.

Keberhasilan suatu perusahaan dalam mengelola biaya operasional perusahaan dapat diukur dalam suatu biaya operasional dalam menghasilkan laba, pengelolaan biaya operasional membuat perusahaan harus benar-benar mengetahui besarnya biaya operasional yang dikeluarkan oleh perusahaan. Sehingga tidak terjadi kelebihan pengeluaran biaya operasional pada perusahaan

tersebut, karena jika hal ini terjadi maka akan mempengaruhi penurunan laba bank.

Bank harus menekan biaya operasional untuk memperoleh keuntungan yang tinggi serta terhindar dari kondisi bank yang bermasalah. Maka semakin tinggi biaya operasional maka akan semakin rendah laba yang akan didapatkan oleh bank, begitu juga sebaliknya apabila biaya operasional rendah maka akan semakin tinggi laba yang akan didapatkan oleh bank. Dengan semakin tingginya biaya operasional maka pertumbuhan laba suatu bank akan mengalami penurunan.

Hasil penelitian dari Latief (2007) menunjukkan bahwa biaya operasional berpengaruh negatif dan signifikan terhadap laba. Hasil tersebut didukung dengan hasil penelitian dari Rahmadhani (2017) dan Sastrawan (2015). Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh biaya operasional terhadap pertumbuhan laba adalah :

H<sub>3</sub> : *Earning* berpengaruh negatif signifikan terhadap pertumbuhan laba.

#### 4. Permodalan terhadap Pertumbuhan Laba

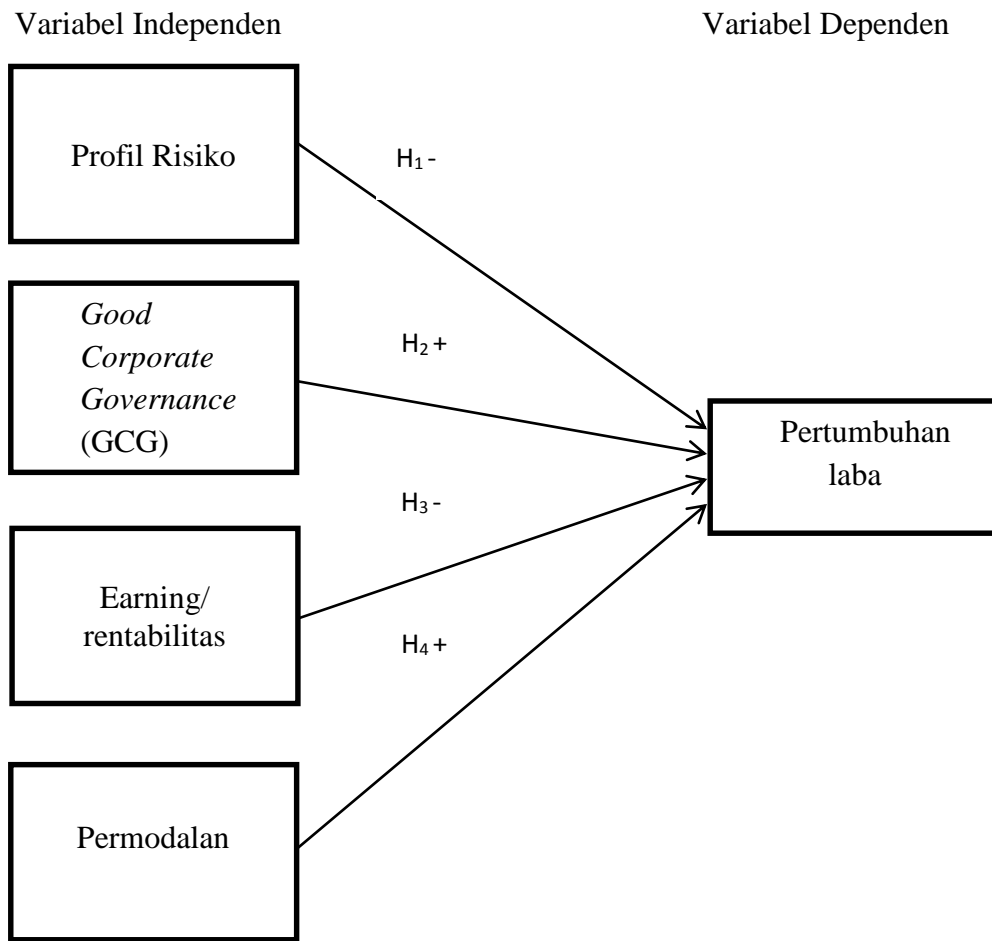
Penilaian permodalan adalah penilaian terhadap tingkat kecukupan permodalan dan pengelolaan permodalan. Pengukuran yang digunakan pada penelitian ini *Capital Adquency Ratio* (CAR), yang merupakan kemampuan modal bank yang dimiliki untuk menutup kemungkinan kerugian dalam aktivitas perkreditan dan perdagangan surat berharga. Dengan modal yang cukup akan mempengaruhi kinerja suatu bank karena bank akan melakukan kegiatan yang dapat meningkatkan laba tanpa takut akan risiko yang ditimbulkan dengan

ditopang cadangan modal yang cukup. Pada SE BI no. 6/23/DPNP tahun 2004 CAR minimum adalah 8%. CAR yang cukup dari tahun ke tahun tentunya mengindikasikan bahwa pertumbuhan laba suatu bank juga mengalami peningkatan karena dengan CAR yang telah memenuhi ketentuan maka bank dapat beroperasi sehingga terciptalah laba.

Hasil penelitian dari Fathoni *et al* (2012) dan Pasaribu *et al* (2015) menunjukkan bahwa CAR berpengaruh positif terhadap pertumbuhan laba, sedangkan penelitian Lubis (2013) dan Irma *et al* (2013) menunjukkan hasil bahwa CAR berpengaruh negatif terhadap pertumbuhan laba. Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini mengenai pengaruh permodalan (*capital*) terhadap pertumbuhan laba adalah :

H<sub>4</sub> : Permodalan berpengaruh positif signifikan terhadap pertumbuhan laba

### C. Model Penelitian



Gambar 2.1 Model Penelitian